المَعْهَد الإسْلامِي الأزْهَر الشَّرِيف سُومَطْرَة الشَّمالِيَة
AAIBS - SUMUT
AL-AZHAR ASY-SYARIF ISLAMIC BOARDING SCHOOL
SUMATERA UTARA

BULETIN JUM'AT

Edisi 39 31 Juli 2026

Mendidik Anak Sesuai Fitrahnya

Oleh :

*Muhammad Saprizal Purba, S.Kom.

Selengkapnya



بسم الله الرحمن الرحيم

Mendidik Anak Sesuai Fitrahnya

Oleh :

***Muhammad Saprizal Purba, S.Kom.**

Alhamdulillahirabbil'alamin, segala puji hanya milik Allah swt. yang telah menghadirkan anak-anak sebagai amanah terindah dalam kehidupan. Selawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad saw., sosok pendidik terbaik sepanjang zaman yang mengajarkan kasih sayang, kelembutan, dan kebijaksanaan dalam membina generasi.

Di era modern seperti sekarang, banyak orang tua merasa bangga ketika anak usia 4 tahun sudah mampu membaca, menulis, dan berhitung. Tidak sedikit pula yang merasa khawatir ketika anaknya belum lancar calistung saat memasuki taman kanak-kanak.

Akhirnya, banyak anak dipaksa belajar terlalu cepat demi mengejar standar tertentu yang sebenarnya belum tentu sesuai dengan tahap perkembangan mereka. Padahal, cepat bisa bukan selalu tanda keberhasilan.

Di banyak negara maju seperti Jerman anak usia 5 tahun yang belum bisa membaca justru dianggap hal yang normal. Mereka lebih mengutamakan bagaimana anak mencintai proses belajar, mampu bermain dengan baik, berinteraksi sosial, berimajinasi, dan tumbuh bahagia. Sementara di Indonesia, sering kali anak-anak usia dini diburu target akademik. Anak TK sudah harus bisa membaca, berhitung, bahkan menghafal banyak hal sebelum benar-benar siap secara mental dan emosional.

Akibatnya, banyak anak memang terlihat pintar lebih awal, tetapi kehilangan rasa senang untuk belajar. Belajar berubah menjadi tekanan, bukan petualangan yang menyenangkan. Padahal setiap anak memiliki waktu tumbuh yang berbeda. Ada anak yang cepat bicara tetapi lambat membaca. Ada yang aktif bergerak namun sangat kreatif. Ada pula yang tampak biasa saja ketika kecil, tetapi bersinar saat dewasa. Karena itu, membandingkan perkembangan anak dengan anak lain hanya akan membuat orang tua gelisah dan anak merasa tertekan. Allah swt. berfirman: *"Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya"* (QS. Al-Baqarah/2: 286).

Ayat ini mengajarkan bahwa Allah sendiri memahami kemampuan setiap hamba-Nya. Maka sebagai orang tua dan pendidik, kita juga harus memahami kapasitas anak sesuai usianya. Jangan sampai ambisi orang dewasa justru menghilangkan kebahagiaan masa kecil mereka.

Rasulullah SAW, juga bersabda: "Sesungguhnya kelembutan tidaklah ada pada sesuatu melainkan akan menghiasinya" (HR. Muslim). Hadis ini menjadi pengingat penting bahwa pendidikan tidak dibangun dengan tekanan dan kemarahan, melainkan dengan kelembutan dan kasih sayang.

Penulis pernah menyaksikan sendiri seorang anak kecil yang setiap harinya dipenuhi jadwal belajar. Sejak usia dini ia harus mengikuti les membaca, berhitung, hingga latihan menulis tanpa banyak waktu bermain. Orang tuanya ingin anak itu menjadi "lebih unggul" dibanding teman-temannya. Awalnya memang terlihat membanggakan karena ia bisa membaca lebih cepat. Namun perlahan anak itu mulai mudah marah, cepat bosan, sulit fokus, bahkan menangis setiap kali diminta belajar. Yang paling menyedihkan, kata "belajar" mulai terdengar menakutkan baginya. Dari pengalaman itu, penulis memahami bahwa keberhasilan pendidikan bukan sekadar membuat anak cepat bisa membaca, tetapi

bagaimana anak tetap mencintai proses belajar hingga dewasa.

Sebaliknya, penulis juga mengenal seorang anak yang masa kecilnya diisi dengan bermain, mendengar cerita sebelum tidur, bernyanyi bersama orang tua, membantu pekerjaan ringan di rumah, dan banyak bercakap-cakap hangat dengan keluarganya. Orang tuanya tidak terlalu memaksa target akademik di usia dini. Mereka lebih fokus membangun rasa percaya diri dan kebahagiaan anak. Hasilnya sangat berbeda. Ketika memasuki usia sekolah dasar, anak itu justru tumbuh menjadi pribadi yang aktif, mudah memahami pelajaran, suka membaca, dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Ia belajar bukan karena tekanan, tetapi karena rasa senang.

Fakta ilmiah juga menunjukkan bahwa usia 0–6 tahun merupakan masa emas perkembangan otak anak. Pada masa ini, otak berkembang sangat cepat bahkan lebih pesat dibandingkan usia dewasa. Anak memiliki koneksi saraf dua kali lebih banyak dibanding orang dewasa. Karena itu, apa yang mereka lihat, dengar, dan rasakan akan sangat memengaruhi perkembangan mereka di masa depan. Namun stimulasi terbaik bukan hanya latihan soal atau target akademik yang berlebihan.

Otak anak justru berkembang optimal ketika mereka diajak bermain, berbicara, mendengar cerita, bernyanyi, bergerak aktif, dan mendapatkan perhatian penuh dari orang tua. Pelukan hangat, pujian yang tulus, dan suasana rumah yang nyaman ternyata memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan emosional serta kecerdasan anak. Sebaliknya, tekanan, bentakan, rasa takut, dan stres berkepanjangan dapat membuat perkembangan anak menjadi terhambat. Anak mungkin bisa membaca cepat, tetapi belum tentu memahami isi bacaan. Anak mungkin mampu berhitung, tetapi mudah kehilangan fokus dan cepat lelah secara mental.

Karena itu, penting bagi kita memahami bahwa pendidikan bukan perlombaan siapa paling cepat, melainkan proses panjang membentuk manusia yang utuh. Rasulullah saw. memberikan teladan luar biasa dalam memperlakukan anak-anak. Beliau sering mencium cucunya Hasan dan Husain, bermain bersama mereka, bahkan membiarkan anak-anak naik ke punggung beliau ketika shalat. Rasulullah tidak pernah menjadikan anak-anak hidup dalam tekanan.

Dalam Hadis shahih disebutkan bahwa: "Bukan termasuk golongan kami orang yang tidak menyayangi anak kecil" (HR. Tirmidzi). Kasih sayang merupakan landasan penting dalam pendidikan Islam. Anak yang dibesarkan dengan cinta akan lebih mudah menerima ilmu, lebih percaya diri, dan lebih sehat secara mental. Sekolah Islam Masa Depan Al-Azhar Asy-Syarif Sumatera Utara percaya bahwa setiap anak adalah amanah Allah yang memiliki potensi luar biasa. Tugas pendidik bukan memaksa semua anak menjadi sama, tetapi membantu mereka berkembang sesuai fitrah dan tahap usianya.

Anak-anak tidak hanya membutuhkan pelajaran akademik, tetapi juga membutuhkan perhatian, penghargaan, ruang bermain, pembentukan akhlak, dan lingkungan yang membuat mereka merasa aman untuk bertumbuh. Mari kita berhenti menjadikan masa kecil anak sebagai ajang perlombaan ambisi orang dewasa. Jangan terburu-buru ingin melihat hasil besar dalam waktu singkat. Karena pohon yang tumbuh terlalu dipaksa justru mudah rapuh ketika diterpa angin.

Biarkan anak-anak menikmati proses belajar dengan hati yang bahagia. Dampingi mereka dengan doa, kasih sayang, dan kesabaran. Sebab boleh jadi, pelukan hangat orang tua hari ini jauh lebih berharga dibanding tumpukan target akademik yang membuat mereka kehilangan senyum masa kecilnya. Semoga Allah SWT, menjadikan

kita orang tua dan pendidik yang bijaksana, yang mampu mendidik generasi Qurani dengan cinta, ilmu, dan akhlak mulia. Amin ya rabbal 'alamin. [*]

***Penulis adalah Guru Piket di Gedung Akhwat Madrasah Aliyah Al-Azhar Asy-Syarif Sumatera Utara .**

